



Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kemandirian Anak

Stefani Corisa Putri^{1✉}, Ahmad Samawi¹, Nur Anisa¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 05, 2022

Revised March 20, 2023

Accepted April 11, 2023

Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Kemandirian Anak

Keywords:

Limites Face-to-Face Learning, Children's Independence



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2023 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo Madura.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menghitung pengaruh dari pembelajaran tatap muka terbatas di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif korelasional Spearman dengan menggunakan SPSS untuk penelitian korelasionalnya. Semua anak dari kelompok A dan B adalah peserta penelitian, dan 32 anak lainnya dipilih secara acak dari setiap kelas, yang terdiri dari 8 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, pencatatan, dan wawancara orang tua dan guru. Koefisien korelasi menurut temuan penelitian adalah 0,571 yang menunjukkan bahwa kurangnya pengajaran tatap muka memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian anak. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 3,78 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,750. Temuan uji t menunjukkan bahwa sementara H_0 ditolak, H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang baik dari pembelajaran tatap muka terhadap kemandirian siswa di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang. Selain pembelajaran tatap muka di sekolah dengan upaya guru yang memberikan berbagai kegiatan untuk melatih kemandirian anak agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, semakin tinggi pula jenjang pembelajaran tatap muka yang dimiliki. Berpengaruh positif terhadap tingginya tingkat kemandirian pada anak, terbukti dengan awal masuknya anak (terdapat 30 anak di kelas B yang belum bisa memakai sepatu sendiri).

ABSTRACT

This research aims to describe and calculate the major effect of limited face-to-face learning in Kindergarten Kemala Bhayangkari 100 Malang. The research uses a quantitative approach with the type of correlational research with Spearman correlational analysis techniques through SPSS. The subjects studied were all children from Groups A and B with a side random sampling of 32 children, each class containing 8 children. Data collection using questionnaires, documentation, and interviews with teachers and parents. The results of the study show that the correlation coefficient is

0.571. This means that the effect of limited face-to-face learning on children's independence is strong. The hypothesis test shows that the t count is 3.78 greater than the t_{table} 2.750. From the results of the t -test showed that H_a was accepted while H_0 was rejected. This means that there is a limited effect of face-to-face learning on children's independence in Kindergarten Kemala Bhayangkari 100 Malang which has a positive value. A higher level of face-to-face learning has a good influence on the high level of independence in children, as evidenced by the early admission of children there were 30 children in class B who could not wear their shoes, along with face-to-face learning at school with the efforts of teachers who provide various activities to train children's independence so that children are ready to continue to the higher education level.

To cite: Putri, S. C., Samawi, A., & Anisa, N. (2023). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 62-73. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.17651>

✉Corresponding author:

E-mail addresses: stefanicorisaputri@gmail.com

1. Pendahuluan

Di Indonesia, bidang pendidikan saat terjadi pandemi *COVID-19* masih belum dapat dikatakan berada pada kondisi yang ideal (Veny, 2022). Penggunaan pembelajaran daring sangat berdampak khusus pada pembelajaran, khususnya pada bidang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), sehingga pemerintah memutuskan membuat peraturan untuk mengadakan pembelajaran secara tatap muka untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran selama daring (Nurdin, 2021). Kebijakan tatap muka terbatas ini dilakukan sebagai upaya pemerintah yang khawatir apabila peserta didik mengalami keterlambatan pendidikan yang sesuai dengan pembelajaran yang harus dicapai. Pada 22 Oktober 2021, pemerintah mengeluarkan peraturan daerah untuk perizinan terbatas kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM).

Menurut Anisah (2022), pembelajaran tatap muka terbatas adalah jenis pengajaran yang membatasi jumlah siswa yang diperbolehkan di kelas hingga 50% dari jumlah kelas yang seharusnya, sekaligus meminimalkan interaksi antara guru dengan siswa. Begitu juga dengan (Rahmadilla, 2022), pembelajaran tatap muka yang dibatasi adalah pengajaran tatap muka antara pengajar dan siswa yang memiliki waktu lebih sedikit dan kehadiran siswa lebih sedikit. Sementara itu, pembelajaran tatap muka terbatas didefinisikan oleh Indriyani (2021) sebagai pembelajaran yang membatasi dan menurunkan jumlah siswa saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan undang-undang yang diterbitkan oleh pemerintah, instruksi pembelajaran tatap muka terbatas harus mematuhi peraturan kesehatan 5M, yang meliputi mencuci tangan, menggunakan masker, meminimalkan gerakan, menghindari kerumunan, dan menjaga jarak aman (Seftiani, 2022).

Kurang efektifnya pembelajaran daring menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran, khususnya pembelajaran tentang kemandirian bagi anak (Putri, 2021). Pelaksanaan pembelajaran daring yang melibatkan orang tua di rumah dengan menggunakan *handphone* dan jaringan internet yang menunjang sarana pembelajaran dinilai masih kurang efektif sebagai pengganti aktivitas pembelajaran, dikarenakan tidak semua orang tua menggunakan HP (Yulianingsih, 2020). Sarana yang kurang menunjang menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran dan mengakibatkan penyampaian materi pembelajaran menjadi terhambat (Agustin, 2020). Penyampaian pembelajaran yang terhambat menyebabkan pembelajaran terhadap pencapaian yang harus dicapai juga terhambat, seperti pada penanaman karakter pada anak (Diantari, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rihlah (2020) diketahui bahwa selama pembelajaran daring, orang tua kurang menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya, hal tersebut menyebabkan anak enggan untuk mengerjakan tugas dan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh anak menjadi terbengkalai sehingga orang tua-lah yang menyelesaikan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh anak. Pada pembelajaran daring, kegiatan yang dilakukan dilakukan adalah seperti pembelajaran sehari-hari dengan menumbuhkan sikap kemandirian pada anak.

Kemandirian merupakan hal terpenting bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Sa'diyah (2017), kemandirian adalah Kemandirian dalam arti psikologis memiliki arti keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian berasal pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu mampu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Menurut Majid (2012), kemandirian anak adalah kemampuan mereka untuk melakukan tugas sehari-hari baik sendiri maupun dengan sedikit bantuan atau arahan dari lingkungannya. Kapasitas ini sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya pembelajaran daring dinilai kurang maksimal. Pembelajaran daring tidak dapat meningkatkan kemandirian anak (Iftitah & Syamsudin, 2022).

Kemandirian anak usia dini menurut Einon (2006) kemampuan anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari terhadap dirinya sendiri seperti berpakaian, masuk toilet, mandi dan makan. Anak akan belajar untuk menghadapi berbagai situasi dilingkungannya sehingga anak

dapat berfikir dan mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahannya. Kemandirian anak merupakan langkah menuju kedewasaan. Kemampuan untuk merasakan, berpikir, dan bertindak dengan dorongan diri untuk menyelesaikan tugas sehari-hari seperti makan sendiri, mandi sendiri, pergi ke toilet sendiri, membereskan tempat tidur sendiri, mengatur mainan sendiri, memakai dan melepas pakaian sendiri, membuka dan memasang sepatu mereka sendiri, dan melakukan tugas sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari lingkungan merupakan inti dari kemandirian anak (Euginia, 2017). Hal tersebut termasuk dalam kemandirian okupasional, dimana kemandirian okupasional merupakan kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari (Ina, 2020).

Kebutuhan untuk memahami bagaimana pembelajaran tatap muka terbatas dapat mempengaruhi kemandirian anak. Menurut beberapa penelitian, salah satunya oleh Rahma (2021), menjelaskan bahwa kemandirian anak saat melakukan pembelajaran daring masih kurang, demikian pula motivasi orang tua untuk mendampingi anak dengan pekerjaan rumah mereka. Pada kenyataannya dalam mengerjakan tugas, orang tua atau keluarga anak lah yang mengerjakan tugas dirumah. Berdasarkan penelitian Lailis (2022) yang menjelaskan setelah pembelajaran daring, hasilnya menunjukkan bahwa ketika anak melaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas, perilaku anak menunjukkan tidak bersemangat dan lebih cenderung merengek saat menyelesaikan tugas. Termasuk ketika anak diminta untuk mengerjakan tugas mereka sendiri. Dapat disimpulkan dalam pembelajaran daring anak lebih bersikap manja karena tugas akan dikerjakan oleh orang tuanya, sehingga mempengaruhi hasil belajar anak. Dalam hal mengerjakan tugas, pada saat pembelajaran tatap muka terbatas anak menunjukkan sikap mengeluh dan malas saat mengerjakan tugas. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya kemandirian pada anak dalam hal pengerjaan tugasnya.

Anak yang mandiri berarti dapat berpikir sendiri, bertindak atas inisiatif sendiri, dan memenuhi kebutuhan tanpa bantuan orang lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2017). Penanaman kemandirian anak dilalui dengan cara membiarkan anak untuk memilih kegiatannya sendiri saat anak berkonsentrasi dengan tugasnya, hal ini berkaitan dengan metode yang dilakukan oleh Montessori yaitu pada metode latihan kehidupan praktik untuk melatih anak melakukan kegiatannya sehari-hari guna melatih kemandirian anak (Nasution, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2021) juga menyebutkan bahwa orang tua mengalami kendala untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak di rumah.

Peneliti mengamati salah satu lembaga pendidikan yang memperkenalkan pembelajaran tatap muka terbatas selama wabah *COVID-19*. Lembaga pendidikan tersebut adalah TK Kemala Bhayangkari 100 Malang, yang menjadi salah satu TK yang menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas yang berlokasi di jalan raya Ampeldento Desa Ampeldento, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. TK Kemala Bhayangkari 100 menggunakan pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 November 2021 yang dilakukan kepada kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari 100, menjelaskan bahwa pembelajaran secara daring sangat berimbas kepada anak-anak. Ketika pembelajaran daring memang banyak anak yang mengerjakan tugas sekolahnya secara rajin, tetapi saat berada di kelas ternyata hasil yang didapatkan ketika pembelajaran daring sangat berbeda. Contohnya seperti kemandirian anak pada saat mengerjakan tugas. saat di rumah, peserta didik diberikan tugas menggambar, pada saat tugas tersebut dikumpulkan, hasilnya menunjukkan gambar yang bagus. Namun pada saat anak diminta Kembali untuk menggambar mereka tidak mampu menunjukkan hasil yang sama. Hal tersebut membuktikan bahwa kemandirian anak dalam mengerjakan tugas masih perlu pembiasaan. Peneliti juga mengamati 15 dari 30 anak pada kelompok B masih terdapat anak yang belum bisa menggunakan sepatunya sendiri, sehingga guru harus membantunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kemandirian anak. Hal tersebut penting untuk menindaklanjuti mengenai tingkat kemandirian anak yang kurang pada saat pembelajaran

secara daring, sehingga pada saat pembelajaran Kembali normal, anak dapat mencapai tingkat kemandirian yang sesuai dengan usia tumbuh kembangnya.

2. Metode

Penelitian tentang pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kemandirian anak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional untuk menghitung besarnya pengaruh pembelajaran tatap muka secara terbatas terhadap kemandirian anak di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang. Penelitian ini dilakukan pada kelompok A dan B yang tersebar dalam 4 rombongan belajar yaitu: kelas A1, A2, B1, dan B2. TK Kemala Bhayangkari 100 Malang berlokasi di di jalan raya Ampeldento Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Sampel pada penelitian ini adalah 32 anak (Sugiyono, 2014), artinya 20% hingga 25% atau lebih subjek dapat dipilih jika jumlah peserta kurang dari 100 orang. Dari sampel sebanyak 32 anak dipilih secara acak dari setiap kelas dengan menggunakan metode simple random sampling yaitu memilih sampel dari populasi tanpa memperhatikan strata (Sugiyono, 2018). Diketahui dengan rumus *Proportionate Stratified Random Sampling* (Ridwan, 2013), masing-masing kelas menggunakan 8 orang anak dalam setiap kelas untuk penelitian.

Pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder adalah dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Orang tua dan guru siswa kelompok B2 (usia 5-6 tahun) di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang merupakan sumber data utama yang menjadi sampel, mengisi kuesioner, dan temuan penelitian. Sumber daya yang diperoleh dari TK Kemala Bhayangkari 100 Malang sebagai sumber data sekunder, termasuk foto anak-anak, catatan kehadiran, daftar guru, dan bahan terkait penelitian lainnya. Selain itu penggunaan angket, dokumentasi, dan wawancara adalah hal yang mendukung teknik penelitian. Lembar angket digunakan karena mengingat bahwa terdapat orang tua di kelas B2 TK Kemala Bhayangkari 100 yang kondisinya tidak semua mempunyai handphone, sehingga akan menjadi kendala jika menggunakan kuesioner berupa *google form*.

Empat prosedur pengumpulan data digunakan dalam analisis data penelitian, termasuk uji normalitas, uji linieritas, uji korelasi, dan uji hipotesis data. Dengan penggunaan *software* komputer SPSS-26, uji normalitas data merupakan pengujian yang digunakan untuk menilai data berdistribusi normal atau tidak normal dengan menggunakan rumus Kolmogorof-Smirnov. Untuk memastikan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier atau tidak maka dilakukan uji linieritas. Karena faktor yang berkaitan dengan tingkat pembelajaran anak dan tingkat kemandirian mereka dalam pembelajaran tatap muka dibatasi, uji korelasi Spearman dilakukan untuk memastikan hubungan antara variabel X (pembelajaran tatap muka terbatas) dan variabel Y (kemandirian anak). Formulasi penelitian (Sugiyono, 2014) menggunakan uji f dan uji t, sedangkan uji hipotesis data merupakan uji coba untuk menentukan jawaban.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah teknik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang terdistribusi teratur atau tidak bernilai. Penggunaa rumus *Kolmogorof-Smirnov* dilakukan untuk Uji normalitas melalui program komputer SPSS-26 dapat membantu untuk mengetahui uji normalitas dengan taraf signifikan 5%. Hasil data dari uji normalitas yang dihitung menggunakan SPSS dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov*, diketahui hasil penghitungan uji normalitas yaitu sebesar 0,61. Jika menggunakan uji normalitas, terlihat bahwa jika *Unstandardized Residual Significant* lebih besar dari 0,05 maka nilai distribusinya terlihat normal, namun jika kurang dari 0,05 maka nilai distribusinya dianggap tidak normal.

Diketahui dari hasil analisis bahwa nilai $0,61 > 0,05$. Artinya uji normalitas anantara pembelajaran tatap muka terhadap kemandirian anak adalah normal. Jika membandingkan variabel Y (kemandirian anak) dengan variabel X (belajar tatap muka terbatas), nilainya normal.

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.30844169
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.065
	Negative	-.151
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 1. Uji Normalitas

3.1.2. Uji Linieritas

Uji yang dilakukan untuk mengetahui suatu linier suatu variabel mempunyai hubungan linier adalah uji linieritas.

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian anak * pembelajaran tatap muka terbatas	Between Groups	366.052	15	24.403	2.883	.022
	Linearity	162.149	1	162.149	19.159	.000
	Deviation from Linearity	203.903	14	14.564	1.721	.148
Within Groups		135.417	16	8.464		
Total		501.469	31			

Gambar 2. Uji Linieritas

Gambar 2 dari uji linieritas didapatkan data sebesar 0,148. 05 nilai 0,148 lebih tinggi dari 0. Pembelajaran tatap muka yang terbatas dan variabel Y berkorelasi signifikan dengan jalur linier (kemandirian anak). Nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, berdasarkan temuan yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,721 dan nilai F tabel sebesar 2,92. Ini membuktikan bahwa pembelajaran tatap muka yang terbatas dan kemandirian berkorelasi secara signifikan sepanjang jalur linier.

3.1.3. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah prosedur yang digunakan untuk menetapkan hubungan antara variabel X dan Y. Nilai tingkat kekuatan hubungan antar variabel yang dihitung melalui SPSS diketahui hasil angka koefisien sebesar 0,571. Artinya tingkat antara hubungan korelasi variabel antara pembelajaran tatap muka terbatas dengan kemandirian anak bernilai 0,571 atau sedang (kuat). Angka koefisien korelasi bernilai positif, sehingga memiliki hubungan yang searah, artinya semakin di tingkatkan pembelajaran tatap muka maka kemandirian anak juga akan meningkat. Nilai signifikansi dari hasil analisis korelasi sebesar 0,001. Nilai $0,001 < 0,05$ (lebih kecil), artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel pembelajaran tatap muka terhadap kemandirian anak di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang.

		Pembelajaran tatap muka terbatas	Kemandirian anak
Spearman's rho	Pembelajaran tatap muka terbatas	1.000	.571**
	Pembelajaran tatap muka terbatas		.001
Sig. (2-tailed)			.001
N		32	32

Gambar 3. Uji Korelasi

3.1.4. Uji Hipotesis

3.1.4.1. Uji t

Analisis data uji t mendapatkan tingkat signifikansi 0,001. TK Kemala Bhayangkari 100 Malang nilai 0,001 kurang dari 0,005 (lebih kecil) menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran langsung terhadap kemandirian anak (kecil). Jika hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung melebihi t tabel (lebih besar), maka temuan tersebut signifikan. Hitung t adalah 3,78, menurut analisis yang dihitung. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,78 > 2,750$) pada analisis 32 t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,042. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka berpengaruh terhadap kemandirian anak di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang. Artinya H_a (Hipotesis kerja) diterima, dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	6.299	4.655	1.353	.186
	Pembelajaran tatap muka terbatas	.379	.100	.569	3.786

a. Dependent Variable: kemandirian anak

Gambar 4. Uji t

3.1.4.2 Uji f

Uji F digunakan sebagai dasar untuk melakukan uji hipotesis; Secara khusus, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (lebih kecil) berarti ada pengaruh, dan jika lebih besar dari 0,05 (lebih besar) berarti tidak ada pengaruh. Menurut analisis hasil uji f, signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai signifikansi saat ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang pengaruh pembelajaran tatap muka terhadap kemandirian anak. Tabel f dapat diperiksa dari data yang dihitung dalam SPSS-26 untuk menentukan apakah f yang dihitung lebih besar atau lebih kecil. Di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang terdapat pengaruh pembelajaran tatap muka yang dibatasi terhadap kemandirian anak. Hasil uji f_{hitung} adalah 14,336 dan f_{tabel} dari 32 anak dengan taraf signifikansi 5% adalah 4,17, sehingga dapat diketahui bahwa $14,336 > 4,17$. Hasil uji t dan uji f menunjukkan bahwa H_0 (hipotesis nol) ditolak karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung lebih besar dari F_{tabel} . Hal ini berarti H_a (hipotesis kerja) yaitu ada pengaruh pembelajaran tatap muka terhadap kemandirian anak di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang diterima.

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	162.149	1	162.149	14.336	.001 ^b
Residual	339.319	30	11.311		
Total	501.469	31			

a. Dependent Variable: kemandirian anak

Gambar 5. Uji f

3.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang di peroleh tentang pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas di TK Kemala Bhyangkari 100 Malang dinilai memiliki hubungannya kuat. hal tersebut dibuktikan bahwa tingkat korelasi atau tingkat hubungan antara pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak yang bernilai 0,571 yang termasuk dalam ukuran kuat (sedang). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel X (belajar tatap muka terbatas) dan variabel Y yaitu kemandirian anak menunjukkan hubungan linier yang signifikan dengan nilai sig. sama dengan $0,148 > 0,05$. Diketahui nilai f_{hitung} sebesar 1,721 dan nilai pada f_{tabel} sebesar 2,92, maka nilai f_{hitung} lebih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka yang terbatas dan kemandirian anak berkorelasi secara signifikan.

Hasil perhitungan tentang pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran tatap muka terbatas masih perlu pendampingan khusus untuk melakukan penerapan pembelajaran tentang kemandirian, karena kemandirian termasuk pembiasaan sehari-hari. Lingkungan yang dimaksud termasuk perlakuan orang tua, guru, lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang menyebabkan anak harus dapat menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas pilihannya (Permendikbud, 2021). Hal tersebut termasuk dalam pembentukan kemandirian yang bertujuan agar anak dapat mencapai tahapan usia perkembangannya serta mempersiapkan anak untuk menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Tidak mudah untuk menanamkan kemandirian pada anak, diperlukan hal seperti: (a) menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak, (b) konsisten untuk melatih kemandirian anak, (c) memberikan tanggung jawab sesuai dengan usia anak, (d) dan selalu memotivasi anak untuk menjangkakan kemandirian bagi dirinya sendiri (Carolina, 2020). Kemandirian pada anak sangat berpengaruh kepada kehidupannya di masa yang akan datang. Manfaat kemandirian adalah dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan daya tahan fisik dan mental, tanggung jawab, kreativitas juga menjadikan anak cepat tanggap dalam hal berfikir dan bertindak. Menurut Erikson dalam (Euginia, 2017) perkembangan kemandirian pada usia 2 sampai 3 tahun apabila tidak terpenuhi maka anak akan selalu bergantung kepada orang tuanya. Perlunya kemandirian ditanamkan sejak dini agar anak mampu berinteraksi langsung dalam lingkungan masyarakat kelak.

Kemandirian dipengaruhi oleh kekuatan internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar). Unsur eksternal (dipengaruhi oleh cinta, lingkungan, dan kasih sayang orang tua, pola asuh, dan pengalaman) dan faktor internal (dipengaruhi oleh kekuatan fisiologis dan psikologis) (Carolina, 2020). Kedua faktor yang mempengaruhi kemandirian sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan anak dalam masyarakat, sehingga faktor tersebut haruslah terpenuhi. Mempertimbangkan lingkungan, seperti *setting* sekolah, yang seharusnya dapat menawarkan aktivitas untuk mendorong tumbuh kembang anak, sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kemandirian (Munasti, 2022). Sekolah harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter bagi anak secara khusus dan juga spesifik (Kustiawan, 2017). Pembelajaran bagi anak sangat berpengaruh dalam hal pembentukan kemampuan dan sikap belajar untuk pendidikan ditahap lanjut (Syukur, 2019). Pembelajaran

yang dapat mengembangkan kemampuan dan karakter anak dapat berhasil apabila anak dapat menangkap pesan informasi berupa ilmu yang disampaikan oleh guru dengan baik (Izzah, 2020). Penerimaan pesan saat pembelajaran daring bagi anak dinilai kurang dapat meningkatkan karakter anak (Nurdin, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan yang dapat mendorong perkembangan karakter pada anak seperti menumbuhkan kemandirian anak adalah dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (Fajriyah & Amala, 2020).

Pembelajaran tatap muka terbatas dipahami sebagai pembelajaran yang membatasi interaksi antara guru dan siswa, dengan jumlah 50% dari kapasitas siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran (Anisah, 2022). Pembelajaran tatap muka terbatas di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang dilakukan bergantian dengan setengah dari jumlah anak kelas dimulai hari senin hingga kamis. Anak yang masuk dalam pembelajaran dijadwalkan secara bergantian oleh pihak sekolah sesuai dengan nomor daftar hadir peserta didik. Pembelajaran hari Senin dan Rabu dijadwalkan untuk nomor 1 sampai 17, dan pembelajaran hari Selasa dan Kamis di jadwalkan untuk nomor selanjutnya hingga absen terakhir.

Peneliti melakukan wawancara dengan pendidik TK di Kemala Bhayangkari 100 Malang pada pembelajaran tatap muka terbatas. Perbedaan utama antara waktu yang terbatas dan jumlah anak yang terlibat dalam sesi belajar tatap muka terbatas dan, tentu saja, penerapan penuh prosedur kesehatan yang ketat (Sari, 2021). Efisiensi waktu yang ditetapkan oleh pemerintah dalam melaksanakan pembelajaran di Satuan PAUD adalah satu jam dengan satu kegiatan di kelas. Adanya pembatasan waktu yang singkat membuat guru kesulitan untuk melakukan pembelajaran dengan maksimal.

Kegiatan pembelajaran melalui tatap muka terbatas dilakukan seperti biasa, akan tetapi untuk jumlah anak yang masuk dan jam pembelajaran dibatasi selama satu jam. Pelaksanaan PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) dilakukan dari awal anak masuk hingga kepulangan anak. Pelaksanaan PTMT harus sesuai dengan protokol kesehatan, saat pemberangkatan anak diharuskan mengikuti arahan guru untuk melakukan cek suhu tubuh sebelum memasuki sekolah, pada kegiatan pembelajaran didesain agar mengurangi interaksi antar anak, peralatan bermain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran tidak boleh dimainkan, tempat duduk anak di pisah, waktu belajar dikurangi tanpa adanya istirahat, dan pada saat kepulangan anak harus dijemput tepat waktu (Husna, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas didalamnya tidak terdapat kegiatan istirahat, sehingga kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pembuka (selama 15 menit), selanjutnya kegiatan inti (selama 30 menit), dan kegiatan penutup (selama 15 menit). Selain membahas pembelajaran yang akan dilakukan oleh anak, latihan awal meliputi doa. Kegiatan utama meliputi tugas ramah anak seperti membuat gambar, memotong, melipat, dan kegiatan lain yang dapat diterima dan sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Kegiatan penutup berisi tentang *recalling* tentang materi pembelajaran yang telah dilakukan dan pembacaan doa sebelum pulang. Tugas yang diberikan pada saat pembelajaran menggunakan buku/majalah yang sesuai dengan tema yang dilakukan. Tuntutan untuk mengerjakan tugas dalam waktu satu jam menyebabkan guru kesulitan untuk menggunakan waktu secara efisien. Pembelajaran yang monoton dikelas juga terkadang membuat anak menjadi lebih mudah bosan. Perlunya motivasi guru dilakukan agar anak senantiasa dapat mengerjakan tugas yang telah dilakukan dengan mandiri (Lailis, 2022).

Tugas yang dikerjakan anak saat pembelajaran tatap muka terbatas dinilai masih kurang maksimal, terlebih dalam beberapa aspek kemandiriannya. Hal tersebut disebabkan kurang maksimalnya pembelajaran saat daring. Pembelajaran daring yang diberlakukan sebelumnya kurang efektif untuk menguatkan karakter kemandirian anak, sehingga tugas-tugas yang dikerjakan anak selama pembelajaran daring biasanya dilakukan oleh orang tua. Anak menjadi kesulitan untuk mengerjakan tugas secara mandiri di kelas. Pembelajaran yang

selama ini dilaksanakan di kelas juga mengakibatkan anak menjadi lebih tergantung kepada guru (Gadung, 2019).

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada wali murid mengenai kemandirian anak setelah pembelajaran tatap muka, didapatkan hasil bahwa beberapa anak sudah memiliki sikap kemandirian dalam keseharian, tetapi dari hasil angket dan wawancara diketahui bahwa kemandirian anak masih terbilang sedang. Untuk itu perlu pembiasaan yang lebih mendalam agar kemandirian anak tercapai. Pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan mampu memotivasi anak untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran selama daring terutama dalam pembelajaran (Husna, 2021). Namun pada awal pembelajaran tatap muka, kemandirian yang merupakan pendidikan karakter yang dapat ditanamkan di rumah tidak terlihat. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran, anak yang biasa terbiasa tugasnya dikerjakan oleh orang tua kesulitan dalam berkonsentrasi mengerjakan tugas, maka tugas guru hendaknya lebih fokus memperhatikan kesulitan anak karena dalam pembelajaran tatap muka terbatas jumlah anak hanya 50%.

Sebelum pembelajaran tatap muka terbatas diberlakukan, pembelajaran di rumah dilakukan secara daring. Pada saat pembelajaran daring orang tua dinilai kurang dalam menanamkan kemandirian kepada anak, khususnya pada pengerjaan tugas di rumah. Dalam penelitian (Lailis, 2022) yang menjelaskan setelah pembelajaran daring pada tahun 2022, ditemukan bahwa pembelajaran tatap muka di kelas menunjukkan perilaku anak untuk bertindak lamban dan merengek saat menyelesaikan tugas di kelas, termasuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Pembelajaran daring menyebabkan anak bersikap manja karena yang mengerjakan tugas selama di rumah dikerjakan oleh orang tuanya, sehingga mempengaruhi anak pada saat mengerjakan tugas di pembelajaran tatap muka terbatas. Setelah adanya pembelajaran tatap muka secara terbatas, anak menjadi mengeluh dan malas saat mengerjakan tugas. Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya kemandirian anak dalam mengerjakan tugasnya. Guna menunjang pembelajaran, maka diperlukan media pembelajaran yang dapat berfungsi sebagai penyalur pesan dan menstimulasi perhatian, pikiran, perasaan, juga minat anak (Kholidiyah, 2020).

Berdasarkan penelitian Sa'diyah (2017), anak perlu memiliki sikap kemandirian dan mampu mengurus kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Penanaman kemandirian dilakukan dengan cara membiarkan anak memilih kegiatannya sendiri untuk mengerjakan tugasnya. Hal ini berkaitan dengan metode yang dilakukan oleh Montessori yaitu pada metode latihan kehidupan praktik untuk melatih anak melakukan kegiatannya sehari-hari guna melatih kemandirian anak (Nasution, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Husna (2021) juga menyebutkan bahwa orang tua mengalami kendala untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak di rumah.

Kenyataannya, peran orang tua sangat berpengaruh dalam membangun kemandirian anak ketika berada di rumah. Waktu anak untuk beraktivitas lebih sering terjadi di rumah, sedangkan guru di sekolah hanya membangun kemandirian melalui aktivitas di sekolah dari awal anak masuk hingga pulang sekolah saja (Rantauwati, 2020). Hasil yang terdapat pada pembelajaran tatap muka terbatas dinilai kurang terlihat pada pembentukan sikap kemandiriannya. Diharapkan dengan adanya PTMT dapat memberikan pengaruh dalam membentuk sikap kemandirian anak melalui berbagai kegiatan. Adanya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah cukup efektif dalam membentuk sikap kemandirian anak dengan diperoleh skor sebesar 0,571. Temuan uji analisis Spearman menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,571. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan variabel yang substansial, atau 0,571, antara pembelajaran tatap muka yang terbatas dan kemandirian anak. Pembelajaran tatap muka terbatas di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang berdampak pada kemandirian anak, sesuai hasil signifikansi yang menunjukkan bahwa 0,057 lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis kerja) diterima. Tingkat korelasi tergolong tinggi

antar dua variabel. disimpulkan bahwa hubungan antara pembelajaran tatap muka secara terbatas terhadap kemandirian anak (kuat) yang dapat dilihat dari taraf signifikansi sebesar 0,001.

4. Simpulan

Minimnya kegiatan pembelajaran tatap muka pada saat Pandemi Covid-19 berdampak pada kemandirian anak TK Kemala Bhayangkari 100 Malang yang dijelaskan dan analisis berdasarkan beberapa data. Penarikan hipotesis didapatkan dari hasil uji t sebesar $3,78 > t_{tabel}$ yaitu 2,042. Pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas di TK Kemala Bhyangkari 100 Malang menggunakan uji f dengan menggunakan SPSS-26 dengan nilai 14,336. Hasilnya, H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis kerja) diterima, yang menunjukkan bahwa di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang terdapat hubungan antara jumlah pembelajaran tatap muka dengan kemandirian anak. Besarnya korelasi antara pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kemandirian anak adalah 0,571. Artinya tingkat antara hubungan korelasi variabel anatara pembelajaran tatap muka terbatas dengan kemandirian anak di TK Kemala Bhayangkari 100 Malang sebesar 0,571 atau tergolong sedang. Semakin tinggi tingkat keberhasilan pembelajaran tatap muka terbatas maka semakin tinggi tingkat kemandirian anak. Berdasarkan hasil dari beberapa data diketahui bahwa pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara terbatas dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemandirian anak. Terbukti pada saat awal masuk yang terdiri dari 30 anak dalam kelas B terlihat belum mampu memakai sepatunya sendiri, seiring adanya pembelajaran di sekolah dengan bantuan upaya guru yang memberikan berbagai aktivitas untuk melatih kemandirian anak sehingga anak dapat memakai sepatunya secara mandiri. Tidak hanya memakai sepatunya sendiri, terbentuknya sikap kemandirian seperti mengerjakan tugas, *toilet training*, makan sendiri, mengambil tugasnya sendiri dan kemandirian lain juga terbentuk pada anak, sehingga anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Daftar Pustaka

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334-345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Anisah, C. (2022). Makna Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pandangan Orang Tua Studi Fenomenologi di Mi Ma'arif Mayak. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Carolina, R. (2020). *Cara Menumbuhkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak*. CV.Garuda Mas Sejahtera
- Diantari, N. P. M., & Gede Agung, A. A. (2021). Video Animasi Bertema Tri Hita Karana pada Aspek Afektif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 176-185. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35497>
- Einon, D. (2006). *Learning Early*. Grasindo.
- Euginia, R. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Stiletto Book.
- Fajriyah, L. & Amalia, N. (2020). Blended Learning Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, 1(1), 207-217). <https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00091.x>

- Gadung, K. L. (2019). Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram.
- Husna, M., & Sugito, S. (2021). Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1846–1858. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>
- Iftitah, I.I.A & Syamsudin, A. (2022). Penerapan pembelajaran Tatap Muka terbatas di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2334–2344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2079>
- Ina, D. (2020). Pengaruh Pola Tidur Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Kemandirian Okupasional di TK Sekecamatan Klojen Kota Malang. *Tesis*. Universitas Negeri Malang.
- Indriyani, E. (2021). Problematika Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Dalam Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Kalidawir Tahun Ajaran 2021/2022. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Tulungagung.
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.8856>
- Kholidiyah, N., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Lampu Warna terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 47–51. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1>
- Kustiawan, R. & M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD dalam Mengembangkan Potensi Anaj Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Lailis, S. (2022). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. PT. Rosdakarya.
- Munasti, K. (2022). Sistem Pembelajaran di TK Satu Atap Lima Puluh Selama Masa Pandemi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 1-8. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v9i2.15129>
- Nasution, R. A. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2), 1-16. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/179/166>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686-697. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Putri, N. A. N. (2021). Analisis Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Belajar Dari Rumah. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4, 674-681.
- Rahmadilla H., A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VII di Mts Ar Rofiqy Bogor. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Ridwan. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta.
- Rihlah, J., Kamilah U., & Shari D. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 51-61. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4878>
- Sari, I. K. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 3101-2108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1279>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Seftiani, D. S., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6412–6418. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3223>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syukur, A., & Fallo, Y. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i1.5365>
- Veny, I., Dema, Y., & Utomo B. H. (2022). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Daring di Masa Kenormalan Baru Pada Anak Usia Dini di kabupaten Kediri. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 30-38. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6372>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>